

Abstrak

Selama satu dekade belakangan, bioskop Indonesia dikuasai oleh film-film *superhero*. Namun, jika mundur satu dekade lagi, sejak pertengahan 2000an muncul film-film biopik tokoh-tokoh pahlawan nasional. Umumnya film-film tersebut hanya menuturkan ulang narasi-narasi mapan yang selama ini sudah dalam teks kanon sejarah. Kepahlawanan sebagaimana digambarkan dalam film-film biopik tersebut, selalu mengambil sudut pandang sang pahlawan serta bermacam privilese yang menaunginya. Fenomena tersebut membuka satu wilayah baru yang belum dijajah, bagaimana kepahlawanan dapat ditemukan dalam film yang tokoh-tokohnya tidak memiliki privilese dan dukungan kanon sejarah.

Berangkat dari semangat mengubah sudut pandang tersebut, maka penelitian ini berusaha mencari konsep kepahlawanan pada film-film yang menampilkan orang-orang biasa, dengan rintangan-rintangan yang lumrah ditemui dalam keseharian mereka. *Turah* dan *Siti* merupakan film yang dirilis ketika bioskop Indonesia sedang dibanjiri film biopik tokoh sejarah dan *superhero* komik Amerika. Karena objek penelitian merupakan teks film, maka metode yang dipakai adalah metode kajian film. Analisis terhadap film akan menggunakan analisis naratologi Barthes sebagai kerangkanya. Analisis naratologi Barthesian tersebut membutuhkan pengelompokan tiga level pemaknaan, yaitu level Fungsi, Tindakan, dan Narasi. Hasil analisis dan pembagian level pemaknaan tersebut kemudian akan dibandingkan dengan konsep kepahlawanan terdahulu, konteks sosio-historis, konteks riil *setting* film, dan hasil wawancara responden yang sudah menonton film *Turah* dan *Siti*.

Dari analisis naratologi yang dilakukan atas kedua film, ditemukan bahwa karakter-karakter yang menonjol memiliki kualitas-kualitas tindakan yang memenuhi syarat kepahlawanan, sebagaimana yang ditawarkan oleh Campbell dan para peneliti lainnya. Ketika hasil analisis teks dan teoretis dihadapkan dengan respon yang didapatkan dari penonton, ternyata tidak sepenuhnya sesuai. Timbul keragaman respon dari penonton atas para tokoh mengenai tindakan dan bagaimana responden ternyata memiliki konsepsi yang subjektif mengenai kepahlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa kepahlawanan, di satu sisi bersifat struktural, jika melihat pada sejarah dan politik Indonesia. Namun, dalam skala yang lebih kecil dan personal, kepahlawanan justru muncul dari tindakan-tindakan yang sederhana dan dapat ditemui dalam keseharian, seperti melawan kesewenangan tuan tanah atau sekedar berupaya menghidupi keluarga.

Kata kunci: Kepahlawanan, Film Indonesia, Naratologi, Roland Barthes.

Abstract

For the last decade, Indonesian cinema is dominated by superhero movies. However, a decade earlier since mid-2000s, biopic movies about national heroes came to the surface. Generally, these movies only retell an established narration from canonical historical text. Heroism, as portrayed in these biopic movies always chose the hero's point of view, as well as all privileges he possesses. This phenomenon opens up one new untouched area of how the heroism can be found in those who have no privileges and support in historical canon.

Starting from the spirit to change this point of view, this research is aimed to seek the concept of heroism in films that show ordinary people with all the obstacles that is obviously can be found in their daily lives. *Turah* and *Siti* are films that were released while historical figures biopic and American comical hero's films are dominating the market. For the object of this research is the text in a form of a film, the method used is film study. The analysis towards the movie itself used Barthes' narratology analysis as its framework. Barthesian narratology analysis itself needs classification on three levels of meaning; which are Function, Action, and Narration. Then, the result from this analysis and the classification of levels will be compared to earlier concept of heroism, socio-historical context, real film setting context, and interview result of respondents that have watched the movie of *Turah* and *Siti*.

From narratology analysis that has been conducted on these two movies, the characteristics that stand out have qualities in their demeanor that can be qualified as heroes as proposed by Campbell and other researchers. When the result of text and theoretical analysis are compared to responses from the viewers, it is not as expected as it supposed to be. The responses on these characters' deeds are pretty diverse, and how the respondents have their own personal concepts on heroism that are so subjective. This shows that heroism, on one hand, is structural if it is seen historically and politically in Indonesia. However, in a more personal and smaller scale, heroism arises from simple deeds that can be found every day, such as opposing landowner's abusement; or struggling to feed their family

Keywords: Heroism, Indonesian film, Narratology, Roland Barthes